

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pengembangan serta kemampuan yang dimiliki setiap siswa dimana siswa dapat belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri, kemudahan untuk mengembangkan diri secara optimal. Pendidikan adalah upaya untuk membantu peserta didik agar siswa mampu mengerjakan tugas kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab secara oral dan susila (Martinus Jan Langeveld, 1989). Pendidikan di Indonesia tidak lepas dari adanya perkembangan kurikulum yang ada saat ini. Pendidikan yang baik bermula dari perumusan kurikulum yang terencana dan matang sehingga implementasinya sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum merupakan rencana belajar, *a curriculum is a plan for learning* (Taba, 2010). Dengan kata lain, kurikulum adalah rencana pendidikan atau pembelajaran. Hal ini sependapat bahwa kurikulum sebagai rencana aksi oleh siswa dan guru, rancangan aksi yang dilakukan oleh siswa dan guru (Saylor dan Alexander, 1981). Aksi tersebut tidak terbatas pada mata pelajaran, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain yang berada di bawah tanggung jawab sekolah (Khusni et al., 2022).

Salah satu kurikulum yang sedang diusahakan adalah dengan sistem merdeka belajar (Aini, 2020). Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stres dan Perhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Fokus dari merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik. Kesimpulan mengenai konsep pembelajaran adalah bentuk tawaran dalam menata ulang sistem pendidikan nasional. Penataan ulang tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman Yamin, & Syahrir (2020). Belajar merdeka dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif dan

variatif. Siswa yang belajar dengan dasar merdeka belajar dapat dilihat dari sikap dan pola pikirnya, salah satunya adalah energik, optimis, prospektif, kreatif dan tidak memiliki kekhawatiran dalam mencoba hal baru (Herbert & Frank, 2019).

Tujuan kurikulum merdeka adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Kurikulum merdeka adalah proses pendidikan yang harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Peserta didik pada sekolah dasar diberikan kesempatan untuk mempelajari pembelajaran yang ada. Menambahkan bahwa kurikulum merdeka berpusat pada pembelajaran yang mengendap pada penugasan berbagai literasi dengan tetap melangsungkan pengembangan dan pembangunan karakter pendidikan, yang meliputi jujur, kerja keras, adil, disiplin, toleransi, tanggung jawab, cinta tanah air, kreatif, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, cinta damai, menghargai, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan, dan sebagainya (Yamin dan Syahrir, 2019).

Salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang wajib dipelajari di bangku sekolah yaitu Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan adalah disiplin ilmu yang memberikan kontribusi paling besar dalam memberikan makna kehidupan di lingkungan terkecil hingga terbesar, yaitu masyarakat, bangsa, dan negara (Frank, 2019). Pendidikan Pancasila memiliki andil yang sangat baik jika dalam sistem penerapannya terarah dan terkonstruksi dengan jelas (Khairunisa & Damayanti, 2023). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi membina nilai, moral, dan norma secara utuh bulat dan berkesinambungan, tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk watak warga negara yang baik, yaitu yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya (Aryani et al., 2022).

Pancasila merupakan salah satu pembelajaran yang berkenaan langsung jiwa sosial, nasionalisme, sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Segala sikap dan perilaku seseorang harus tercermin pada dasar negara yakni Pancasila. Penerapan pola hidup bergotong royong perlu diterapkan pada kehidupan sosial. Gotong royong berlandaskan Pancasila, pada sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia membawa masyarakat Indonesia yang walaupun

majemuk, tetap hidup rukun dan bersatu. Nilai gotong royong memang sudah mulai menurun tetapi masih juga bergema dan ada dalam masyarakat, terutama masyarakat desa, sekolah, maupun lingkup-lingkup kecil.

Realitanya adalah masih banyak siswa yang tidak dapat mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan baik, setelah adanya penerapan kurikulum merdeka. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Maret 2023 di kelas 4 pada saat mata pelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung, yang dimana hasilnya menunjukkan bahwa di SDN 1 Bologarang terutama di kelas IV semenjak diterapkannya kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini menjadi masalah yang cukup berarti bagi siswa. Hal ini dikarenakan siswa tidak siap dalam menghadapi kurikulum baru, yang berdampak terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa dikelas IV yaitu masih banyak siswa yang bermain seenaknya sendiri pada saat pelajaran berlangsung, dan juga masih ada beberapa siswa yang tidak paham mengenai materi pelajaran Pendidikan Pancasila yang sedang siswa pelajari di kelas selama proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa anak yang tidak dapat mengerjakan latihan soal terutama pada materi Pola Hidup Bergotong Royong dan juga masih ada beberapa siswa yang masih belum menerapkan pola hidup bergotong royong di lingkungan sekolah. Inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi pola hidup bergotong royong di kelas IV SDN 1 Bologarang Grobogan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan dasar. Misalnya, penelitian oleh Amalia et al. (2024) yang menganalisis dampak Kurikulum Merdeka terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif dan kolaboratif. Selanjutnya, beberapa studi juga telah meneliti penerapan pola hidup bergotong royong dalam konteks pendidikan. Sebagai contoh, penelitian Kurnia et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan gotong royong di sekolah dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kerjasama di antara siswa, serta mendukung

pembelajaran nilai-nilai sosial yang sesuai dengan pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa.

Namun, penelitian lain dari Yuliana & Azahran (2022) yang mengkaji pentingnya pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menunjukkan justru menunjukkan fakta bahwa nyatanya kurikulum merdeka belajar ini belum sepenuhnya diterima oleh tenaga pendidik. Perlu sosialisasi kembali terhadap cara penerapan kurikulum merdeka ini. Karena masih banyak sekali tenaga pengajar yang belum paham mengenai cara penerapan kurikulum merdeka.

Tidak hanya SD, tetapi SMP dan SMA pun masih belum menguasai cara belajar dari kurikulum merdeka itu sendiri. Masih banyak tenaga pendidik yang tidak memenuhi kriteria kompetensi guru yang berada dalam kriteria kurikulum merdeka. Hal inilah yang menyebabkan pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum maksimal. Sehingga perlunya perbaikan dari guru yang terkait dan perhatian pihak sekolah dalam mengontrol tenaga pendidik dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila agar pelaksanaan kurikulum merdeka menjadi lebih maksimal dan bisa diserap oleh siswa.

Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lanjutan untuk membuktikan masalah tersebut dengan diberi judul “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada materi Pola Hidup Bergotong Royong dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV di SD N 1 Bogarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka pada materi Pola Hidup Bergotong Royong pada mata pelajaran Pancasila di kelas IV SDN 1 Bogarang Grobogan tahun 2023/2024?

2. Apa faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka pada materi Pola Hidup Bergotong Royong kelas IV SDN 1 Bologarang Grobogan tahun 20223/2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan oleh guru pada materi Pola Hidup Bergotong Royong pada kelas IV di SDN 1 Bologarang Grobogan tahun 2023/2024.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka pada materi Pola Hidup Bergotong Royong kelas IV di SDN 1 Bologarang Grobogan tahun 2023/2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi 2 bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menerapkan kurikulum merdeka agar siswa selalu mempunyai rasa nyaman dalam belajar dan mencapai hasil belajar yang baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan efektif, sehingga guru dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan baik. Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan hasil belajar siswanya.

2. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu belajar dengan nyaman sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa atau mata pelajaran lainnya.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah atau mengembangkan pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian mengenai kajian tentang kurikulum merdeka di SDN 1 Bologarang Grobogan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif naratif. Subjek dari penelitian dilakukan di siswa kelas IV SDN 01 Bologarang Grobogan. Peneliti memilih SDN 01 Bologarang Grobogan karena pada saat observasi yang dilakukan pada bulan 6 Maret 2023 sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka.

1.6 Definisi Operasional

Dalam memberikan gambaran yang jelas tentang maksud judul penelitian, maka dibawah ini diberikan penjelasan definisi operasional dari variabel diteliti:

1. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.
2. Gotong royong adalah aktivitas bekerjasama bentuk solidaritas sosial untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Menjabarkan indikator gotong royong ialah menumbuhkan rasa dan sikap saling tolong menolong, sukarela, saling membantu, dan mempunyai sifat kekeluargaan, membina hubungan sosial yang baik terhadap masyarakat sekitar, menciptakan rasa kebersamaan dan menumbuhkan rasa kasih sayang, mempererat tali silaturahmi atau persaudaraan.
3. Mata pelajaran Pendidikan pancasila merupakan salah satu mata Pelajaran yang diajarkan kepada siswa untuk menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara. Oleh karena itu, pendidikan tentang Pancasila perlu diberikan di setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Materi yang difokuskan adalah pola hidup gotong royong untuk mewujudkan gotong royong dalam lingkungan kehidupan.

